Buku ini mengulas sosok Jokowi sebagai seorang muslim sejati dan berbagai model kepemimpinan Jokowi yang sangat Islami. Dengan mengulas berbagai karakter kepemimpinan Jokowi dan menyandingkannya dengan dalil-dalil *naqli*, baik pada Al-Qur'an, Hadits, maupun kisah-kisah *shohih* sahabat Nabi, buku ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa Jokowi sedang mempraktekkan karakter kepemimpinan Islami.

M. Hanif Dhakiri
Ketua Umum DKN Garda Bangsa

JOKOWI & ISLAM

JOKOWI & ISLAM

PRAKTIK KEPEMIMPINAN ISLAMI JOKO WIDODO

JOKOWI & ISLAM

PRAKTIK KEPEMIMPINAN ISLAMI JOKO WIDODO

DKN GARDA BANGSA

JOKOWI DAN ISLAM

Praktik Kepemimpinan Islami Joko Widodo

Tim Pengarah :
M Hanif Dhakiri, A Malik Haramain, Zainul Munasichin

Tim Penyelaras :
Kholilul Rohman Ahmad, Achmad Maulani

Tim Penulis :
Caswiyono Rusydi, Badrul Munir

Cover & Layout :
Imambang Ali, Muhammad Yakub

Supporting Data :
Billy Nur Kholim (*Koordinator JJ Bangkit*), Muhammad Arif Nugroho
A Shofi Azzaki, Anwar Arif Wibowo, A Rifky Amin, Hesbul Bahar

Penerbit :
DKN Garda Bangsa
Jl. Raden Saleh No. 9 Jakarta Pusat 10430
T: @dkngardabangsa
JJ Bangkit
T: @JJ_Bangkit

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH

OTENTISITAS KEPEMIMPINAN "WONG NDESO"

Hingga kini agenda konsolidasi demokrasi di Indonesia belum selesai dan masih terus berlangsung. Salah satu agenda konsolidasi demokrasi itu adalah suksesi kepemimpinan nasional yang demokratis dan berkualitas untuk mewujudkan sistem presidensial yang kuat. Kepemimpinan nasional yang kuat dalam kerangka sistem presidensial yang efektif akan menjadi kunci bagi terciptanya tata kelola pemerintahan yang stabil dan berpihak pada rakyat untuk menyelesaikan agenda-agenda reformasi yang belum tuntas.

Dalam kerangka inilah maka Pemilihan Presiden 2014 menjadi salah satu agenda

konsolidasi demokrasi yang penting bagi bangsa Indonesia. Sebagai ajang pemilihan pemimpin nasional, Pilpres merupakan momentum strategis untuk menentukan nasib dan masa depan bangsa Indonesia. Tidak hanya untuk lima tahun mendatang, sebagai arena untuk memilih presiden dan wakil presiden secara langsung, Pilpres 2014 menjadi pertaruhan demokrasi Indonesia karena hingga 16 tahun reformasi, konsolidasi demokrasi belum juga selesai.

Lebih dari sekadar peralihan kepemimpinan nasional, Pilpres kali ini juga merupakan momentum bagi regenerasi kepemimpinan nasional. Pada tahun politik 2014 inilah tongkat kepemimpinan nasional akan beralih dari generasi tua kepada generasi muda. Fenomena ini dapat dibaca dari munculnya para tokoh politik muda yang tampil menjadi capres atau cawapres. Situasi ini merupakan kemajuan bagi demokrasi Indonesia. Dengan lahirnya kepemimpinan nasional baru yang dinamis, kita berharap dapat segara mewujudkan cita-cita Proklamasi dan menuntaskan agenda reformasi dengan lebih cepat.

Di antara para calon presiden yang bertarung, figur Joko Widodo adalah sosok pemimpin baru yang dapat menawarkan harapan itu. Dengan model kepemimpinan alternatif, Jokowi -

panggilan akrab Joko Widodo- seolah diturunkan oleh Tuhan untuk menyelesaikan masalah bangsa yang sudah sedemikian kompleks dan tidak dapat diselesaikan dengan kepemimpinan yang konvensional. Di tengah kepemimpinan yang monoton, prosedural dan formalistik, Jokowi menghadirkan kepemimpinan yang melampaui batas-batas formalitas dan bahkan kerap melawan arus. Jokowi adalah jawaban atas kerinduan publik akan lahirnya pemimpin yang dapat membawa perubahan bangsa.

Jokowi adalah pemimpin muda yang unik dan memiliki otentisitas. Sebagai *wong ndeso*, Jokowi tampil memimpin dengan gaya apa adanya. Di saat kebanyakan pemimpin dan elite politik negeri ini diselimuti hedonisme dan bergelimang kemewahan, Jokowi hadir dengan kesederhanaannya. Di tengah gaya kepemimpinan kantoran yang hanya menerima laporan bawahan, Jokowi hadir dengan *blusukan*nya. Di tengah budaya elitis para pemimpin negeri, Jokowi hadir dengan gaya kepemimpinan yang merakyat. Di tengah begitu banyak elite negeri ini yang terjerat kasus korupsi, Jokowi hadir dengan komitmen tinggi melawan korupsi.

Di tengah menjamurnya pemimpin yang kerap memberangus perbedaan, Jokowi memimpin dengan pluralis dan melindungi kaum minoritas.

Di tengah gaya kepemimpinan yang flamboyan dan lembek, Jokowi menampilkan ketegasan, tanpa harus melakukan kekerasan dan tindak represi. Di tengah pemimpin yang kerap melahirkan disparitas, Jokowi hadir dengan mengusung keadilan. Di tengah kemandegan manajemen pemerintahan, Jokowi hadir dengan gaya kepemimpinan baru yang kreatif dan inovatif. Di tengah kepemimpinan yang kerap dungu terhadap suara rakyat, Jokowi melahirkan kepemimpinan yang aspiratif dan partisipatiif.

Itulah gaya dan model kepemimpinan Jokowi yang otentik namun memiliki daya ungkit yang dahsyat untuk melakukan perubahan. Jika ditelisik lebih dalam, sebenarnya karakter kepemimpinan Jokowi tersebut merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam. Buku ini mengulas sosok Jokowi sebagai seorang muslim sejati dan berbagai model kepemimpinan Jokowi yang sangat islami. Dengan mengulas berbagai karakter kepemimpinan Jokowi dan menyandingkannya dengan dalil-dalil naqli, baik pada Al-Qur'an, Hadits, maupun kisah-kisah shohih sahabat Nabi, buku ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa Jokowi sedang mempraktekkan karakter kepemimpinan Islami.

Terbitnya buku ini sekaligus sebagai jawaban atas keraguan banyak orang tentang keislaman Jokowi. Bahkan buku ini juga bisa dijadikan sebagai "klarifikasi" atas berbagai tuduhan dan fitnah yang dialamatkan kepada Jokowi tentang isu agama. Sebagaimana diketahui Jokowi dituduh sebagai non-muslim atau lahir dari keluarga non-muslim. Tuduhan itu tentu tidak lepas dari kampanye hitam kontestasi dan rivalitas politik Pilpres. Sebagai sesuatu yang sangat privat mestinya isu agama tidak perlu diseret ke dalam kancah politik. Namun dalam politik isu agama tampak menjadi isu yang seksi untuk menyerang lawan.

Situasi ini harus disudahi. Kampanye hitam merupakan tradisi yang buruk dan dapat menurunkan kualitas demokrasi. Dalam proses konsolidasi demokrasi, para elite seharusnya mengedepankan etika politik dan kedewasaan dalam berkampanye. Sebagaimana dikatakan oleh pakar politik O'Donnel (1993) konsolidasi demokrasi ditandai oleh pembiasaan perilaku dan norma serta kepercayaan, dimana elite politik percaya pada legitimasi demokrasi dan saling menghargai hak satu sama lain untuk meraih kekuasaan berdasarkan *rule of law* dan konstitusi secara beretika.

Terbitnya buku ini merupakan salah satu upaya untuk membangun demokrasi secara

berkualitas. Sebagai perangkat kepemudaan PKB, Dewan Koordinasi Nasional GARDA BANGSA merasa terpanggil untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas demokrasi dengan membangun pencerahan dan kampanye yang mendidik.

Lebih dari sekadar mengenalkan sosok dan keislaman Jokowi, buku ini merupakan salah satu upaya bagi pendidikan politik kepada publik. Semoga hadirnya buku ini dapat membangun pencerahan dan memperkaya khasanah politik dalam rangka mewujudkan kebangkitan bangsa menuju INDONESIA HEBAT LAHIR BATIN.

Selamat membaca...

Jakarta, 3 Juni 2014

M. Hanif Dhakiri

Ketua Umum DKN Garda Bangsa

2
PARTAI KEBANGKITAN BANGSA
PKB
JOKOWI JK
" Membangun Islam
Rahmatan Lil 'Alamin "

[1]

SIAPA JOKO WIDODO?

ANAK BANTARAN KALI

Joko Widodo, atau yang lebih akrab disapa Jokowi, lahir di Surakarta, Jawa Tengah, 21 Juni 1961. Ia merupakan anak dari pasangan Noto Mihardjo dan Sujiatmi Notomiharjo. Ayahnya berasal dari Karanganyar, sementara kakek dan neneknya berasal dari sebuah desa di Boyolali. Kondisi hidup yang susah di masa kecilnya, membuatnya harus bersekolah di SD Negeri 111 Tirtoyoso yang dikenal sebagai sekolah untuk kalangan menengah ke bawah.

Kakek buyut Jokowi lebih dari 40 tahun menjadi pemimpin sebuah desa di kampung

halamannya. Bahkan, jabatan itu pun dipegang hingga sang kakek buyut itu wafat. Kakek buyutnya selalu mengajarkan pengetahuan kepada Jokowi melalui kecintaan pada seni, yaitu wayang kulit. Meski sebagai cucu dari pemimpin desa, bukan berarti hidup Jokowi serba kecukupan. Ayahnya yang tak mau selalu merepotkan kakek buyutnya, memilih untuk membawa Jokowi hidup bersama, meski dalam keterbatasan. Hal ini menjadi pelajaran berharga bagi Jokowi kecil tentang tanggung jawab seorang pemimpin keluarga kepada anggota keluarganya.

Masa kecil Jokowi bukanlah orang yang berkecukupan. Sebagai anak seorang tukang kayu, hidupnya amat prihatin. Ia besar di sekitar bantaran sungai. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga, bapaknya sering menjual kayu di pinggir jalan, bahkan sering juga menggotong kayu gergajian. Ia pun sering menemani bapaknya ke pasar tradisional dan berdagang apa saja. Ia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana pedagang dikejar-kejar aparat, diusir tanpa rasa kemanusiaan, sampai para pedagang takut untuk menggelar barang daganganya. Ia merasa sedih kenapa kota tak ramah pada warganya.

Tak seperti anak seusianya, sewaktu duduk di bangku SD, Jokowi kecil berusaha untuk menjadi anak yang mandiri dengan berdagang apa saja untuk membiayai sekolahnya. Semua itu dilakukannya semata-mata karena tak ingin menyusahkan bapaknya. Ia mengumpulkan uang receh demi receh dan ia *celengi* di tabungan ayam yang terbuat dari gerabah. Kadang ia juga mengojek payung, membantu ibu-ibu membawa belanjaan, sampai jadi kuli panggul. Sehingga saat itu ia sudah tahu bagaimana susahnya menjadi rakyat.

Bahkan sejak lahir pada 21 Juni 1961, Joko Widodo tinggal bersama keluarganya di sebuah rumah kontrakan yang berlokasi di tepi sebuah sungai di Solo. Hidup mereka sangat sederhana. Ayah Jokowi yang sehari-hari menghidupi keluarga dengan berjualan kayu terpaksa membawa istri dan anak-anaknya hidup berpindah dari satu rumah sewa ke rumah sewa lainnya.

Bahkan dengan kondisi tersebut, keluarga Joko Widodo harus rela digusur Pemerintah Kota Solo dari tempat tinggalnya di bantaran kali Pepe dan tinggal menumpang di kediaman seorang kerabat di daerah Gondang. Akan tetapi,

pengalaman masa kecil tersebut tidak dirasakan Jokowi sebagai sebuah penderitaan. Baginya waktu-waktu sulit tersebut merupakan cara Tuhan yang sangat tepat untuk membangun karakter dirinya di masa depan.

Meski berasal dari keluarga yang miskin, semangat Jokowi untuk menimba ilmu tak pernah padam. Setelah lulus dari SD ia pun melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Surakarta. Setelah tamat SMP ia melanjutkan ke SMA Negeri 6 Surakarta. Selepas menyelesaikan pendidikannya di bangku SMA, ia pun diterima di Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Tapi keterbatasan keuangan yang dialami oleh orang tua Jokowi membuat sanak saudaranya turun tangan. Mereka rela patungan untuk modal awal memasuki masa kuliah di UGM.

Namun bukan berarti datang masa kuliah datang pula kebahagiaan untuk Jokowi. Ia masih tetap harus hidup prihatin. Bahkan, di masa kuliah, karena tak ada biaya hidup yang cukup, ia mencari pekerjaan sambilan dengan kerja sana sini untuk biaya makan. Sampai-sampai ia harus pindah indekos sebanyak lima

kali, karena tak mampu membayar biaya kost dan mencari yang lebih murah.

Keadaan itu tak membuat Jokowi putus asa. Ia tetap menatap masa depan. Terus belajar dengan sungguh-sungguh dan membanggakan orang tuanya. Akhirnya, kerja keras itu terbayar lunas setelah skirpsinya yang berjudul “Studi tentang Pola Konsumsi Kayu Lapis pada Pemakaian Akhir di Kodya Surakarta” mengantarkannya meraih gelar insinyur dari Fakultas Kehutanan UGM.

Keberhasilannya dalam dunia pendidikan tak bisa dilepaskan dari do’a dari Ibunya, Sujiatmi Notomihardjo, yang selalu menyebut nama Jokowi di setiap do’a pada sholat tahajud-nya. Sang Ibu juga merupakan sosok yang sangat disipilin dalam mendidik anak-anaknya. Ibunya tetap sabar dan mengajari anak-anaknya untuk belajar dengan tekun agar meraih apa yang dicita-citakan. Untuk itu, Jokowi kecil tak hanya diwajibkan untuk belajar di sekolah formal, tapi ia juga harus mengaji ilmu agama.

Menurut ibunya, Jokowi adalah anak yang rajin shalat dan lancar ngaji. Semua itu berkat usaha keras Jokowi yang memiliki rasa ingin tahu yang begitu tinggi. Ibunya mengakui bahwa

pendidikan budi pekerti menjadi materi utama dalam mendidik anak-anaknya. salah satunya mendidik agar anak-anaknya sopan santun kepada yang lebih tua, rendah hati dan hormat pada sesamanya.*

DARI PENGUSAHA MENJADI POLITISI

Setelah lulus pada 1985 dari Fakultas Kehutanan UGM, Jokowi mulai menapaki karirnya di BUMN, yaitu PT Kertas Kraft Aceh. Perusahaan itu menjadi buah bibir di kalangan teman-teman kuliahnya, karena memang banyak alumni Fakultas Kehutanan yang bekerja di sana. Tak hanya di pabrik, banyak dari mereka yang ditempatkan di rimba raya. Jokowi pun melamar di perusahaan itu dan diterima. Awalnya tak sedikit yang "menakut-nakuti"

Jokowi, karena rimba raya adalah kehidupan yang tidak aman. Tapi ia tak peduli dan tetap ingin menjadi bagian dari perusahaan tersebut.

Saat itu, PT Kertas Kraft Aceh adalah BUMN yang memasok berbagai jenis kertas semen. Tekad Jokowi semakin bulat ketika mendengar tentang kesuskesan perusahaan itu dan jaminan keamanan yang diberikan oleh perusahaan kepada para karyawannya. Ia pun berangkat ke Aceh pada tahun 1985. Menjadi hal sangat luar biasa ketika Jokowi yang biasa hilir mudik di kota Solo dan Yogyakarta, mendadak hidup di tengah hutan yang rapat. Pemandangannya hanya pohon dan pohon di semua penjuru. Satu dua hari ia merasa belum bisa menyesuaikan diri, namun lama-lama Jokowi menikmati pekerjaannya. Belum lagi mandor di perusahaan itu galaknya luar biasa, sehingga tak hanya fisik tapi mental pun "digembleng" di sana.

Beberapa bulan kemudian, ia pun kembali ke Solo untuk menikah dengan seorang perempuan Jawa bernama Iriana. Ia lalu memboyong istrinya ke Aceh pada tahun 1986. Sebelum ia berangkat ke Aceh, Jokowi terlebih dulu memastikan bahwa Iriana siap untuk hidup di tengah rimba raya. Namun, tak mudah

memang bagi seorang wanita untuk menyesuaikan diri hidup di tengah hutan. Di sana ia ditempatkan di rumah pake Songgung petak yang dihuni oleh para karyawan dan keluarganya. Tantangannya lebih dari hidupnya di Solo semasa kecilnya dulu. Namun, Iriana akhirnya bisa menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan yang ada.

Pada tahun 1988 ia berhenti dari pekerjaannya dan kembali ke Solo. Dengan modal tabungan bekerjanya, ia yakin akan bisa mencukupi kebutuhan sementara sebelum menemukan pekerjaan barunya. Di Solo ia bertekad berbisnis di bidang kayu dan bekerja di usaha milik *pak'de*-nya, Miyono, di bawah bendera CV Roda Jati. Perusahaan itu memproduksi berbagai macam produk olahan kayu, mulai dari mebel, lantai kayu, dan berbagai kebutuhan rumah tangga seperti keperluan arsitektur dan interior.

Setelah selama setahun menyerap ilmu di perusahaan itu, pada tahun 1988 ia memberanikan diri membuka usaha sendiri dengan nama CV Rakabu, yang diambil dari nama anak pertamanya. Usaha itu terletak di sebuah kios kecil di sudut Solo, tepatnya di

daerah Sekip, Kadipiro, Solo. Awalnya ia merekrut tiga orang pekerja dan Jokowi pun ikut bekerja, menggergaji, memahat, memoles, mengecat, mengemas, bahkan juga mengangkut. Sama seperti tiga karyawannya.

Berkah datang secara luar biasa. Perum Gas Negara kemudian meminangnya menjadi “anak angkat”. Ketika itu sedang bergulir program “bapak angkat-anak angkat” dan usaha Jokowi pun dilirik untuk dikembangkan dengan diberikan bantuan pinjaman modal. Ia pun kemudian menyiapkan proposal bermalam-malam demi mendapatkan pinjaman modal itu. Jokowi yakin karena ia sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang bisnis yang ia jalani saat itu.

Ketika itu, Perum Gas Negara memberikan bantuan sebesar 500 juta. Sebuah nilai yang sangat besar pada saaat itu. Dengan modal itu Jokowi pun merekrut puluhan karyawan dan mulai mengincar pasar ekspor. Pengalaman pun bertambah lagi. Ia sering bertemu dengan pengusaha asing dan mengurus tata cara menggelar pameran di luar negeri. Tahun 1991 karyanya dipamerkan di Singapura dan hasilnya tiga bulan kemudian ia mendapatkan pesanan

ekspor sebanyak 1 kontainer. Kemudian pengusaha asing satu per satu memesan dalam jumlah sangat banyak untuk diekspor. Bahkan setelah pameran yang kedua di Singapura ia mendapatkan pesanan 18 kontainer dan harus diselesaikan dalam waktu 1 bulan.

Setelah itu bisnisnya pun mulai merambah ke Eropa. Pamor kualitas yang beredar dari mulut ke mulur di antara para pemesan membuatnya pada tahun 1994 kebanjiran order untuk pasar mebel di Eropa. Ia pun menambah karyawan hingga seribu orang. Mereka dipekerjakan di Sukoharjo, Sragen, Boyolali dan pinggiran Solo. Jokowi akhirnya mendirikan sub-sub pabrik karena melayani pesanan yang semakin membludak. Dengan keberhasilannya, hikayat mengontrak rumah pun berakhir. Jokowi dan istrinya akhirnya bisa membangun sebuah rumah di Banyuanyar.

Usaha ini membawanya bertemu Micl Romaknan, yang akhirnya memberinya panggilan yang populer hingga kini, “Jokowi”. Dengan kejujuran dan kerja kerasnya, ia mendapat kepercayaan dan bisa berkeliling Eropa yang membuka matanya. Pengaturan kota yang baik di Eropa menjadi inspirasinya

untuk diterapkan di Solo dan menginspirasinya untuk memasuki dunia politik. Ia ingin menerapkan kepemimpinan manusiawi dan mewujudkan kota yang bersahabat untuk penghuninya.

Pengalaman hidup yang dijalaninya sejak kecil, mulai dari merasakan penggusuran hingga tiga kali, hidup di bantaran kali, sampai bekerja di tengah hutan rimba hingga membawanya menuju Eropa melihat penataan kota yang manusiawi, membuat tekadnya untuk mengabdi kepada rakyat mulai tumbuh. Kemudian pada tahun 2005, ia terpanggial untuk ikut bertarung di Pilkada Kota Solo.

Dengan diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), ia berhasil terpilih menjadi Wali Kota Surakarta dengan meraih 36,62% suara. Setelah terpilih, dengan berbagai pengalaman di masa muda, ia mengembangkan Solo yang sebelumnya buruk penataannya dan menghadapi berbagai penolakan masyarakat untuk ditertibkan. Dibawah kepemimpinannya, Solo mengalami perubahan yang luar biasa. Bahkan menjadi model dan kajian di universitas luar negeri.

Nama Jokowi pun semakin dikenal setelah dianggap berhasil mengubah wajah kota Surakarta menjadi kota pariwisata, budaya, dan batik. Di bawah kepemimpinannya, bus Batik Solo Trans diperkenalkan, berbagai kawasan seperti Jalan Slamet Riyadi dan Ngarsopuro diremajakan, dan Solo menjadi tuan rumah berbagai acara internasional.

Penggusuran yang dialaminya sebanyak tiga kali di masa kecil sangat memengaruhi cara berpikirnya dan kepemimpinannya ketika menjabat sebagai Wali Kota Surakarta. Disaat harus menertibkan kawasan perdagangan atau permukiman warga, ia menggunakan cara-cara yang halus dan memanusiakan manusia. Salah satu yang paling fenomenal adalah ketika Jokowi merelokasi pedagang kali lima dengan damai dan tanpa kekerasan.

Berkat pencapaiannya ini Jokowi kembali terpilih menjadi Walikota Surakarta pada tahun 2010. Kali ini ia memenangkan Pilkada secara mutlak dengan meraih 90,09%. suara

Keberhasilan Jokowi dalam menata kota Solo pun berimbas pada penghargaan yang diberikan oleh dunia. Dalam World Mayor 2012, Joko Widodo diberikan penghargaan sebagai

“Walikota Terbaik ke-3” di dunia. Jokowi berada di bawah Inaki Azkuna, Walikota Bilbao, Spanyol yang dinobatkan sebagai yang terbaik dunia, dan Lisa Scaffidi, Walikota Perth, Australia yang didaulat di posisi kedua.

Prestasi Jokowi juga diakui dalam keberhasilannya pemberantasan korupsi dan mengubah Surakarta alias Solo menjadi pusat seni budaya. Ia telah berhasil merubah kota yang sarat kriminalitas menjadi pusat seni dan budaya, yang mulai menarik perhatian turis dunia. Kampanyenya melawan korupsi membuatnya memiliki reputasi sebagai politisi paling jujur di Indonesia. Terlebih Jokowi juga menolak menerima gaji selama menjabat sebagai Walikota Solo.

Selama menjabat Walikota Solo, Jokowi melalukan gebrakan-gerbrakan seperti *Rebranding* Solo dengan mengusung slogan “Solo: *The Spirit of Java*”. Hingga akhirnya Solo berhasil menjadi tuan rumah untuk event-event internasional. Jokowi juga berhasil mendamaikan Keraton Surakarta yang merupakan warisan budaya Solo. Disamping itu, pembenahan pedagang kaki lima, pembenahan transportasi umum dan sebagainya, membuat nama Jokowi semakin melejit.

Melihat prestasi luar biasa yang ditorehkan Jokowi, Jusuf Kalla secara pribadi memintanya untuk mencalonkan diri sebagai Gubernur DKI Jakarta pada Pilgub DKI tahun 2012. Karena merupakan kader PDI Perjuangan, maka Jusuf Kalla meminta dukungan dari Megawati Soekarnoputri. Megawati pun setuju. Sebagai wakilnya, Gerindra meminang Basuki Cahaya Purnama yang saat itu menjadi anggota DPR .

Pasangan ini awalnya tidak diunggulkan. Hal ini karena pesaingnya adalah tokoh-tokoh nasional yang kuat, yaitu Fauzi Bowo yang merupakan calon petahan, Ketua MPR Hidayat Nur Wahid, dan Adang Darajatun yang merupakan mantan Wakapolri, Gubernur Sumatera Utara Alex Noerdin dan Ekonom Faisal Basri.

Putaran pertama di Pilkada itu menempatkan Jokowi-Basuki dan Fauzi Bowo-Nahrowi Ramli lolos untuk bertarung pada putara kedua. Kontestasi ini semakin seru pada putaran ke dua karena dukungan semakin seimbang. Akhirnya Pasangan Jokowi-Basuki memenangi Pilkada DKI dengan meraih 53,81% suara. Sementara rivalnya, Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli mendapat 46,19%. Akhirnya

pada 29 September 2012, KPUD DKI Jakarta menetapkan pasangan Joko Widodo dan Basuki Cahaya Purnama sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur DKI yang baru untuk masa bakti 2012-2017.

Setelah dilantik sebagai Gubernur DKI Jakarta, ia pun langung membuat berbagai terobosan dan gebrakan.

Di bidang pemerintahan Jokowi melakukan reformasi birokrasi secara besar-besaran, mulai dari pencegahan korupsi hingga lelang jabatan dinas. Jokowi juga melakukan pengambilalihan sumber daya air oleh Pemprov DKI Jakarta, peningkatan Upah Minimum Provinsi, dan lain sebagainya.

Tak hanya itu, gebrakannya yang penting juga berupa peluncuran Kartu Jakarta Sehat (KJS) dan Kartu Jakarta Pintar (KJP) sebagai wujud keberpihakan pada rakyat kecil untuk dapat penerima pelayanan kesehatan dan pendidikan secara gratis.

Untuk mengatasi banjir, Jokowi juga melakukan normalisasi sungai dan waduk. Contoh yang sangat terkenal adalah normalisasi Waduk Pluit dan Waduk Ria Rio sebagai sumber resapan air. Untuk mengatasi kemacetan,

Jokowi melakukan pembenahan transportasi umum, revitalisasi Transjakarta, peremajaan Metromini dan Kopaja, pembangunan MRT, peluncuran bus wisata, dan lain sebagainya.*

SEORANG MUSLIM YANG TAAT

“Saya Jokowi, bagian dari Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Islam yang hidup berketurunan dan berkarya di negara RI yang memegang teguh UUD 45. Bhinneka Tunggal Ika adalah rahmat dari Tuhan,” itulah kata-kata yang diungkapkan oleh Jokowi untuk menyatakan bahwa ia adalah bagian dari Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.

Sejak kecil, Jokowi adalah anak yang rajin shalat dan taat kepada orang tuanya. Ibu dan

bapaknya, selalu memerintahkan Jokowi untuk belajar ilmu agama dengan mengaji di masjid atau mushola. Rumor yang beredar tentang agama yang dimiliki Jokowi hanya ditanggapi dingin olehnya. Ia mengatakan bahwa semua orang boleh ragu dengan agamanya, tapi ia tak pernah ragu dengan iman dan imamnya. Ia tidak pernah ragu dengan Islam sebagai agama yang dipeluknya.

Bukti ketaatan Jokowi kepada Islam adalah dengan menyempurnakan rukun Islam yang kelima pada tahun 2003 silam. Namun, sosok Jokowi tak seperti kebanyakan orang yang menaruh gelar "H" di depan namanya setelah melaksanakan ibadah haji. Menyantumkan atau tidak gelar haji adalah pilihan. Ada yang menilai bahwa ketika gelar haji ditempelkan dengan nama seseorang maka akan meningkatkan status sosial dan dipandang mulia dari warga masyarakat. Tapi ada juga yang tak mau menyantumkan label haji-nya agar tidak kelihatan pernah pergi haji atau dengan maksud supaya tidak sombong atau pamer. Jokowi merasa bahagia karena ia sudah bisa menyempurnakan rukun Islam yang kelima.

Klarifikasi itu disampaikan dalam Sidang Tanwir Muhammadiyah yang dihadirinya di Samarinda 24 Mei 2014. Ia menyatakan bahwa kultur Islam sudah melekat sejak kecil pada dirinya dan keluarganya. Bahkan dalam kesempatan itu, Din Syamsuddin yang merupakan Ketua Umum PP Muhammadiyah memberikan kesempatan kepada Jokowi untuk menjadi imam shalat zuhur. Din Syamsuddin pun mengamati dengan seksama tata cara sholat Jokowi sampai dirinya mengaku tidak khusyu'. Ia pun melihat bahwa tata cara sholat Jokowi mulai dari takbiratul ihram hingga salam sesuai dengan ketentuan syari'at Islam.

Sementara itu, dalam kesempatan lain Jokowi meminta restu Ketua Dewan Syuro PKB, KH Aziz Manshur, untuk menjadi capres. Kiai Aziz menilai Jokowi sebagai sosok yang ramah dan merakyat. Kiai Aziz juga terkesan dengan keterbukaan Jokowi dalam menerima nasihat dan kritik. Saat pertemuan, Kiai Aziz sempat memberi ceramah agama singkat kepada Jokowi. Yang menarik, saat itu Jokowi juga diperintahkan untuk membaca sebuah buku pelajaran agama berbahasa Arab atau yang lazim disebut kitab kuning.

Kiai Aziz menututkan bahwa dalam kesempatan silaturahmi tersebut, Jokowi dapat membaca sebuah kitab *Jam'ul Jawami'*, yang menjadi sumber pada fiqih syariat orang Islam. Apabila ditelusuri, kitab Jam'ul Jawami' merupakan kitab karya Imam *Tajuddin* Abdul Wahab bin Taqiyuddin 'Ali bin Abdul Kafy As-Subky, putra dari Imam Taqiyuddin As-Subki, yang paling terkenal diantara karya-karyanya. Lengkapnya kitab ini adalah *Jam'ul Jawami' Fi Usulil Fiqh*, merupakan kitab ushul fiqh / prinsip-prinsip hukum Islam berdasarkan madzhab Imam al-Syafi'i.

Di samping itu, keislamannya tampak dari perilaku sosial dan karakter kepemimpinannya. Sebagai seorang yang beragama perilaku sehari-harinya dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Demikian juga, kepemimpinannya dalam berbagai level juga dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Jokowi telah menerapkan model kepemimpinan yang Islami.

[2]

KEPEMIMPINAN UNIK ALA JOKO WIDODO

MENAPAKI TANGGA KEPEMIMPINAN

Dalam bukunya *The Powers to Lead* yang terbit pada 2008, Joseph S Nye Jr mencatat bahwa kepemimpinan lahir dengan banyak cara dan dipengaruhi oleh konteks interaksi antara diri sang pemimpin itu dengan pengikut dan lingkungannya. Statemen Joseph ini agaknya sangat pas untuk menggambarkan bagaimana seorang Jokowi akhirnya bisa memenangkan Pilkada Solo pada tahun 2005. Sesuatu yang sangat tidak ia duga sebelumnya karena dalam

benaknya tidak terbesit sedikit pun untuk masuk dunia politik, apalagi kemudian sampai bisa memimpin kota Solo.

“Bagaimana saya tidak tertawa. Jangan dulu membayangkan saya akan masuk ke rumah dinas walikota dan memimpin kota Solo, mengatakan niat maju menjadi walikota pada keluarga pun rasanya mustahil. Apa kata istri dan anak-anak saya?.... yang lebih menggelikan lagi, saya ini tak pernah bersentuhan dengan politik. Saya tidak pernah tertarik bergabung dengan partai tertentu, dan tidak pernah berkecimpung di ajang-ajang yang berhimpitan dengan politik atau pemerintahan”, kata Jokowi sebagaimana dalam buku Jokowi, *Memimpin Kota Menyentuh Jakarta*.

Kelahiran Jokowi menjadi seorang pemimpin adalah buah dari sikap “leadership”-nya yang ia tunjukkan saat aktif dan menjadi motor penggerak para pengusaha mebel di Kota Solo yang tergabung dalam wadah bernama Asmindo (Asosiasi Pengusaha Mebel Indonesia). Berkat kepemimpinannya, Asmindo Komda Surakarta dalam waktu singkat bisa menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga internasional seperti DAPATI, JETRO, dan DPE

yang berbuah pada dibukanya pintu gerbang ekspor mebel Kota Solo ke pelbagai negara di Eropa.

Atas keberhasilannya ini pula yang kemudian membuat seluruh anggota Asmindo Kota Solo bersepakat dan memberi dorongan kuat buat Jokowi untuk kemudian maju menjadi calon walikota Solo dan kemudian sukses menjadi salah satu walikota terbaik dunia.

Fase kepemimpinan Jokowi kemudian makin me-nasional kala ia terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta dengan raihan 2.472.130 suara pada putaran kedua Pilkada DKI Jakarta yang berlangsung pada Kamis (20/9/2012) atau menguasai 53,82 persen suara dari 4.592.945 suara sah. Sebagaimana saat terpilih menjadi Walikota Solo, Jokowi pun menjadi salah satu bakal calon Gubernur DKI Jakarta juga bukan karena ambisi pribadinya, melainkan kehendak dan aspirasi banyak kalangan yang akhirnya mengantarkannya menjadi orang nomor satu di ibukota.

Dari dua tangga jabatan politik di atas, yaitu tahapan menjadi Walikota Solo dan Gubernur DKI Jakarta, setidaknya ada hukum tak tertulis. Lazimnya dunia pendidikan maka dalam

kepemimpinan politik pun sebenarnya ada tangga atau tahapan untuk bisa menjadi seorang pemimpin yang besar. Jadi seorang tokoh akan menjadi seorang pemimpin yang otentik di tingkat provinsi manakala ia sudah berhasil menjadi pemimpin di tingkat kabupaten atau kotamadya. Begitu juga dengan tahapan di atasnya, seorang pemimpin akan menjadi pemimpin yang otentik di tingkat nasional manakala ia sudah berhasil menjadi pemimpin di tingkat provinsi.

Dengan jejak rekam yang sudah dilakoni oleh seorang Jokowi sekarang ini, maka sudah selayaknyalah ia menjadi pucuk pemimpin di republik ini. Fakta sejarah pemimpin sukses membuktikan bahwa rata-rata mereka pasti memiliki riwayat sebagai seorang "leader". Entah itu riwayat sebagai seorang ketua kelas, pengurus sebuah organisasi, atau memiliki segudang prestasi yang membanggakan. Modal ini makin komplit dengan sifat kesederhanaan seorang Jokowi yang dalam implementasi kebijakannya kemudian berbuah pada pendekatan-pendekatan yang manusiawi dalam menyelesaikan masalah sebagaimana yang ia ditunjukkan saat menjadi Walikota Solo dan kemudian diteruskan saat memimpin Jakarta.

MODEL KEPEMIMPINAN ALTERNATIF

Salah satu pembeda utama kepemimpinan Jokowi dengan pemimpin-pemimpin yang lain, adalah bahwa Jokowi menawarkan hal yang baru dalam model kepemimpinannya. Ketika kebanyakan pemimpin melihat jabatan sebagai status, Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo memperlakukan jabatan sebagai fungsi. Karena itu, sehari setelah dilantik, Jokowi langsung terjun ke lapangan (baca; *blusukan*) demi mengetahui secara langsung persoalan rakyat.

Dari hasil blusukannya itu Jokowi kemudian mencari solusi atas permasalahan yang ditemuinya di lapangan.

Blusukan seolah kata yang sangat melekat dan sudah menjadi ikon dalam kepemimpinan Jokowi. Dalam tipologi kepemimpinan, gaya kepemimpinan Jokowi ini terbilang fenomenal dan mendapat sorotan dari media dan publik. Hal ini tak lain karena salah satu kegiatan yang sangat terkenal yang sering dilakukan Jokowi adalah *blusukan*.

Dalam Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa) *blusukan* bermakna aktivitas "masuk ke" atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang memasuki suatu tempat yang asing untuk mendapatkan sesuatu. Jadi kata "blusuk-an" adalah asli bahasa Jawa, bukan bahasa Indonesia. Istilah ini diakrabi oleh orang-orang di perdesaan atau mereka yang hidup jauh masuk di pedalaman.

Lantas, apa itu *blusukan* menurut Jokowi? Dalam beberapa kesempatan Jokowi menjelaskan, *blusukan* yang dilakukannya terkait dengan manajemen pemerintahan. Menurutnnya pertama kali *blusukan* tujuannya adalah dalam rangka mendengar masalah yang

ada di masyarakat sekaligus menguasai medan. Hal ini penting sebagai insentif dalam membuat kebijakan. Contohnya, dari *blusukan* itu lahirlah Kartu Jakarta Sehat (KJS) dan Kartu Jakarta Pintar (KJP), serta penanganan masalah di Waduk Pluit, dan rehabilitasi rusun Marunda bisa tertangani.

Setelah kebijakan ini diambil, kata Jokowi *blusukan* juga dilakukan sebagai manajemen pengawasan atau *controlling*. Dengan begitu, pihaknya bisa mengecek jalannya kebijakan yang sudah diambil secara langsung di lapangan. Proses manajemen, disebutnya memang diawali lewat *blusukan*. Blusukan juga salah satu cara untuk mendengar keluhan-keluhan. Dengan blusukan maka seorang kepala daerah akan mampu mendengar keinginan dari masyarakat sehingga visi misi seorang kepala daerah bisa sambung dengan kebijakan yang akan diambilnya.

Blusukan itu salah satunya juga dilakukan dengan keluar masuk pasar, berkeliling kampung, sidak kantor kecamatan dan kelurahan. Dengan mengetahui kondisi di lapangan Jokowi berharap bisa menemukan solusi yang tepat dari permasalahan yang ada.

Blusukan merupakan strategi Jokowi dan Ahok untuk mendobrak birokrat untuk kerja benar, karena sebelumnya pemimpin hanya duduk menunggu laporan yang lebih ke fiktif, asal bapak senang.

Kenyentrikan lain seorang Jokowi adalah kebiasaannya yang tidak suka dengan protokoler. Dalam setiap perjalanan, ia juga tidak memakai *vorijder* sebagaimana lazimnya seorang pejabat yang biasa menggunakan *vorijder*. Terlebih bagi kota Jakarta yang sangat identik dengan kemacetan. Dari sini ada beberapa nilai positif yang bisa diambil, yaitu; dengan tidak memakai *vorijder* maka seorang pemimpin bisa ikut merasakan kemacetan sekaligus bisa memikirkan solusi yang lebih tepat dengan keadaan yang ada. Selain itu, bisa menumbuhkan rasa ikatan yang lebih kuat antara pemimpin dan rakyatnya di samping tentunya mengurangi ajang pamer kekuasaan.

Peristiwa yang aneh juga teerjadi dalam pelantikan pejabat. Di luar kelaziman, Jokowi melantik Walikota di kampung kumuh. Terobosan ini punya masyarakat bisa berinteraksi langsung dengan pemimpin mereka. Dan yang lebih penting, dengan

pelantikan di kampung kumuh, menimbulkan rasa dan keinginan yang kuat bagi pemimpin untuk segera membenahi kampung-kampung kumuh tersebut.

Jokowi juga menaikkan UMP Jakarta menjadi 2,2 Juta rupiah. Inilah sejarah kenaikan UMP terbesar yang pernah ada. Rata-rata kenaikan UMP berkisar 10-15%. Tapi dengan menaikkan UMP dari 1,53 Juta rupiah menjadi 2,2 juta rupiah, Jokowi telah menaikkan UMP sebesar 44%.

Semua rekam jejak kinerja di atas membuat Jokowi menjadi seorang figur pemimpin yang mampu memberikan alternatif pilihan serta mewakili apa yang selama ini diinginkan rakyat Indonesia. Kiprah Jokowi seakan mengobati apatisme masyarakat yang selama ini telah merasa muak dan bosan melihat tingkah laku para elit politik yang hanya sibuk sendiri dengan politik pencitraan, mementingkan diri sendiri serta kelompoknya dan tidak mampu berempati terhadap jeritan hati nurani rakyat.

Nah, ruang kosong model kepemimpinan itulah yang kini diisi oleh Jokowi melalui pendekatan yang berusaha memancing tumbuhnya perasaan positif dari dalam diri

masyarakat. Sebuah model kepemimpinan alternatif yang mampu menggerakkan masyarakat untuk mengeluarkan aspirasinya.

Sejarah telah banyak mencatat bahwa pemimpin besar adalah pemimpin yang mampu menggerakkan orang yang dipimpinnya; mampu menyelami perasaan rakyatnya, mampu membangkitkan semangat dan memberikan inspirasi baik itu melalui pikiran, perkataan dan tindakannya maupun melalui visi dan ide-ide yang dikemukakannya.*

BERANI MELAWAN ARUS

Salah satu keunikan lain Jokowi yang jarang dimiliki oleh elite politik lainnnya adalah karakter melawan arus. Karakter kepemimpinan ini semakin kuat ketika Jokowi berkolaborasi dengan Basuki Tjahaya Purnama alias Ahok. Keberanian melawan arus ini di samping ditunjukkan dengan berbagai pendekatan kepemimpinan di atas, juga tampak dari keberaniannya untuk keluar dari kebiasaan (*out of box*) dalam tradisi kepemimpinan di negeri ini.

Karakter ini di antaranya tampak dari gebrakan reformasi birokrasi. Jokowi bersama Ahok melakukan langkah-langkah tegas untuk memotong rantai borkrasi yang kerap menghambat perubahan. Karakter birokrasi yang dikenal dengan adagium "Kalo bisa dpersulit kenapa dipermudah" direvolusi secara total. Birokrasi berubah dari prosedur-prosedur yang rumit menjadi melayani dengan mudah.

Untuk melakukan ini maka Jokowi mencopot pejabat yang jelas-jelas tidak produktif, korup dan menghambat kinerja pemerintahan. Model rekrutmen pejabat pun diubah dengan model lelang jabatan, sehinga terjadi secara transparan dan dapat diawasi oleh publik. Demikian juga perbaikan sistem juga terus diperbaiki, termasuk upayanya mencegah korupsi.

Langkah yang drastis lainnya, adalah memangkas APBD, sebesar 25%, hal ini sudah diperhitungkan bahwa 25% adalah angka permainan yang di *mark-up* untuk bagi-bagi hasil. Kedua langkah awal yang mengejutkan birokrat bahkan anggota DPRD, membuat semua seperti semut kepanasan, langkah yang jitu membongkar masa lalu yang penuh

rekayasa. Tentu strategi ini membuat banyak birokrat marah, namun sulit berdalih. Apalagi dengan dibukanya transparansi anggaran membuat semua rakyat lebih mengetahui kebobrokan masa lalu.

Pasangan Jokowi, Ahok sangat tegas tanpa kompromis bagi yang langgar konstitusi, inilah yang membuat banyak orang tersinggung, dianggap arogan. Sudah menjadi abnormal, orang benar menjadi sasaran, kritikan tajam yang seakan-akan mau dilenyapkan , hanya karena tidak sepaham dengan cara kerja lama yang dipenuhi KKN, bisa diajak kompromis dalam mencuri uang rakyat.

Salah satu yang budaya buruk, dimana masa lalu calon partai yang didukung wajib mengikuti instruksi partai, jika menang. Hal ini sangat tidak lazim, dimana Jokowi - Ahok, tidak terkendali oleh partai, bahkan berani menolak jika partai ingin mengajak bercurang dalam membohongi rakyat. Sungguh keberanian yang melawan arus budaya lama, bahkan dipecat partai pun mereka rela untuk membela dan tegaknya konstitusi.

Sampai pada titik ini, Jokowi mempraktekan sebuah ketrampilan baru yang penting dimiliki

oleh setiap pemimpin, yaitu kemampuan membangun, memberikan dan memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap negara dan pemerintah. Dalam *The Speed of Trust* (ditulis oleh Stephen M.R. Covey) ketrampilan ini disebut sebagai Kompetensi Pemimpin Baru, yaitu sebuah kompetensi unik yang wajib dimiliki oleh para pemimpin yang hidup di era global seperti sekarang ini, dimana naik-turun kepercayaan publik bisa sangat cepat terjadi dan disebabkan oleh banyak faktor yang tidak selalu bisa dijelaskan dengan akal sehat.

Hadirnya sosok pemimpin yang dapat membangun, memberikan dan memulihkan kepercayaan terutama dari seluruh pemangku kepentingan sangat dibutuhkan untuk bisa menggerakan sebuah sistem, apalagi dalam sebuah sistem yang mandek. Ibarat sebuah mesin, kompetensi ini seperti pelumas. Meski elemen-elemen penyusun mesin itu sangat canggih dan dibangun dengan teknologi terkini, tetapi tanpa pelumas, bisa dipastikan mesin itu tidak akan bekerja dengan baik dan kendaraan tidak akan jalan.

Berbeda dengan yang selama ini kita kenal dalam dunia kepemimpinan, kepemimpinan

Jokowi merupakan kombinasi unik antara *hard* dan *soft competencies*. Antara kompetensi teknis yang bisa diukur (berupa pengetahuan dan ketrampilan) dengan karakter orisinil yang sulit untuk dikuantifikasi, tetapi sesungguhnya bisa diamati. Karakter orisinil itu dibangun paling tidak oleh dua hal; yaitu integritas (*integrity*), kapasitas (*capacity*), dan komitmen (*comitment*). Model kepemimpinan semacam ini sesungguhnya sangat Islami.*

[3]

NILAI-NILAI ISLAM DALAM KEPEMIMPINAN JOKO WIDODO
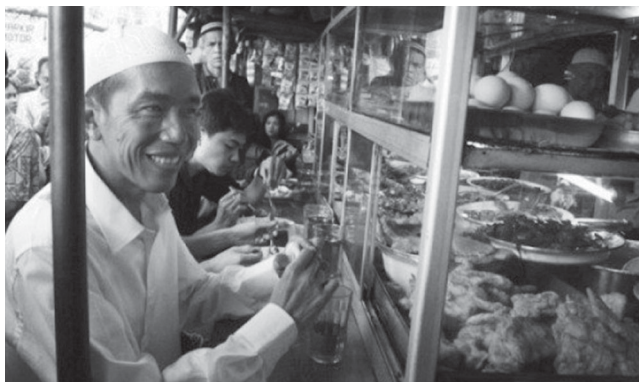
PEMIMPIN YANG SEDERHANA

Jokowi dikenal sebagai figur pemimpin yang sangat sederhana. Misalkan saja, semasa memerintah di Solo selama kurang lebih 7 tahun ia tidak pernah mengganti mobilnya. Mobilnya bukan mobil mewah seperti standar kepala daerah pada umumnya. Bahkan, ketika dilelang pada Januari 2013 lalu, mobil dinasnya hanya laku 85,9 juta. Selain itu, setelah menjadi Gubernur DKI Jakarta, kesederhanaan Jokowi tidak berubah.

Pertama, Jokowi enggan menggunakan jasa *voorijder* dalam aktifitasnya. Bahkan ketika

pelantikannya sebagai Gubernur DKI Jakarta dari kediaman mantan Gubernur Ali Sadikin tanpa ada pengawalan dari *voorijder*.

Kedua, Sebagai pakaian dinas sehari-hari, Seorang Gubernur DKI Jakarta mengenakan Pakaian Dinas Harian (PDH) berwarna coklat. Setelah seminggu menjabat sebagai gubernur, seragam yang diperuntukan untuk Jokowi ternyata kekecilan. Tidak mau terlalu ambil pusing, Jokowi yang sudah memulai pekerjaannya seperti melakukan berbagai agenda seperti rapat dengan jajaran kepala dinas, bertemu dengan menteri sampai ke *blusukan* ke daerah, dengan santai mengenakan kemeja putih dan celana hitam serta sepatu pantofel.

Ketiga, Bagi Jokowi, baju yang dipakainya tidak perlu yang bermerek dan berharga mahal. Cukup baju yang dijual di *factory outlet*, yang penting nyaman dipakai. Untuk kaos pun Jokowi membeli kaos palsu alias KW, bukan yang asli. Bahkan seusai salat Jumat di di Masjid Sunda Kelapa, Jokowi menyempatkan diri membeli tiga baju yang ditebusnya dengan harga Rp. 75 ribu.

Keempat, kesederhanaan Jokowi juga ditampilkan ketika ia makan. Untuk urusan makan siang, menu yang dipilih Jokowi terbilang sederhana. Misalnya pada saat dia selesai salat Jumat di Masjid Sunda Kelapa, Menteng, Jakarta Pusat. Saat itu, Jokowi menyempatkan diri santap siang di warung Tegal yang berada dekat masjid. Menu yang dipilihnya terdiri dari terong balado, tempe goreng, orek tempe, teri, krecek, telur gudeg. Untuk minum, dia memesan es kelapa muda. Jika ditotal, menu makan siang Jokowi tersebut seharga Rp 15 ribu.

Kelima, meski sudah disediakan mobil mewah Toyota Land Cruiser sebagai kendaraan dinas, pada kenyataannya, mobil bernomor polisi B 1543 SMZ tersebut lebih sering berada di parkiran Balai Kota DKI di Jalan Medan Merdeka Selatan. Untuk kegiatan sehari-harinya, seperti blusukan ke kampung-kampung, Jokowi lebih memilih menggunakan mobil Kijang Innova. Dari segi kenyamanan, dirinya mengaku lebih menyukai dan nyaman dengan mobil Innova yang digunakan sekarang. yang menarik dari "mobil dinas" Jokowi itu adalah, ternyata mobil bernomor polisi B 1123 RFR adalah mobil rental alias mobil sewaan.

Kesederhanaan yang dipraktekkan oleh Jokwi sebenarnya merupakan karakter yang diajarkan oleh Islam. Membincang kesederhanaan dalam Islam, maka kita akan menemukan banyak ayat yang memerintahkan umat manusia untuk senantiasa hidup sederhana. Begitu pula dengan Rosulullah Saw dan Sahabat Umar bin Khattab. Mereka adalah sosok-sosok manusia pilihan yang diberikan berjuta-juta kelebihan namun tetap hidup sederhana layaknya perintah dalam Islam yang mereka ilhami.

Dalam al Qur'an, Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan hartanya. Misalkan dalam surat Al A'raf: 31 yang artinya:

> "*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*"

Beberapa bentuk kesederhanaan Rosulullah Saw antara lain:

- Memenuhi undangan kaum dhuafa dengan penuh cinta, beliau membelai rambut anak-anak yatim dengan penuh kasih sayang.
- Ketika Allah menawarkan Gunung Uhud diubah menjadi emas permata, dengan hati yang lembut beliau bersabda” *Allahumma Ya Allah, jadikanlah hamba lapar sehari dan kenyang sehari. Ketikalapar hamba dapat bersabar, ketika kenyang hamba dapat bersyukur kepadaMu*”
- Rosullullah tidur beralaskan tikar dari daun kurma kering, ketika bangun goresan tikar itu membekas di wajahnya.
- Rosulullah juga tidak pernah menikmati roti dari tepung yang halus, tapi beliau selalu makan roti yang kasar berbahan gandum hingga beliau wafat
- Rosulullah hanya mempunyai dua pakaian. Satu dipakai untuk menghadapi para tamu dan satu lagi untuk dipakai sehari-hari.
- Rosulullah tidak memiliki kasur, beliau hanya mempunyai selimut tebal yang dipakai untuk alas tidur di musim panas. Jika musim dingin tiba, separuhnya diselimutkan di tubuh, separuhnya lagi digunakan sebagai alas tidur.

Begitu pula dengan 'Umar ibn al-Khaththâb r.a. ketika diangkat menjadi Khalifah, ditetapkanlah baginya tunjangan sebagaimana yang pernah diberikan kepada Khalifah sebelumnya, yaitu Abû Bakar r.a. Pada suatu saat, harga-harga barang di pasar mulai merangkak naik. Tokoh-tokoh Muhajirin seperti 'Utsmân, 'Alî, Thalhah, dan Zubair berkumpul serta menyepakati sesuatu. Di antara mereka ada yang berkata, *"Alangkah baiknya jika kita mengusulkan kepada 'Umar agar tunjangan hidup untuk beliau dinaikkan.Jika 'Umar menerima usulan ini, kami akan menaikkan tunjangan hidup beliau."*

Alî kemudian berkata, "Alangkah bagusnya jika usulan seperti ini diberikan pada waktu-waktu yang telah lalu."Setelah itu, mereka berangkat menuju rumah 'Umar. Namun, Utsmân menyela seraya berkata, "Sebaiknya usulan kita ini jangan langsung disampaikan kepada 'Umar. Lebih baik kita memberi isyarat lebih dulu melalui puteri beliau, Hafshah. Sebab, saya khawatir, 'Umar akan murka kepada kita."Mereka lantas menyampaikan usulan tersebut kepada Hafshah seraya memintanya untuk bertanya kepada 'Umar, yakni tentang bagaimana pendapatnya jika ada seseorang yang

mengajukan usulan mengenai penambahan tunjangan bagi Khalifah 'Umar." Mendengar hal itu, Khalifah 'Umar murka dan tidak sepakat dengan usulan tersebut. Ia ingin meniru perilaku Nabi Muhammad yang senantiasa sederhana dalam banyak hal. *(Sumber: Târîkh ath-Thabarî, jilid I, hlm. 164).*

Bahkan jika Khalifah Umar memerintahkan kepada gubernurnya, Umar akan menulis perjanjian yang disaksikan oleh kaum Muhajirin. Umar mensyaratkan kepada mereka agar tidak menaiki kereta kuda, tidak memakan makanan yang enak-enak, tidak berpakaian yang halus, dan tidak menutup pintu rumahnya kepada rakyat yang membutuhkan bantuan. Jika mereka melanggar pesan ini maka akan mendapatkan hukuman. Selain itu, rumah Khalifah Umar selama ia menjabat sebagai khalifah tak pernah dijaga oleh aparat keamanan atau pasukan pemanah. Menurut Umar, yang menjaga rumahnya adalah para anak yatim dan orang-orang miskin. Termasuk tak ada permadani mewah sebagai alas tidur atau menyambut tamunya. Sosok Khalifah Umar begitu sederhana hingga akhir hayatnya.*
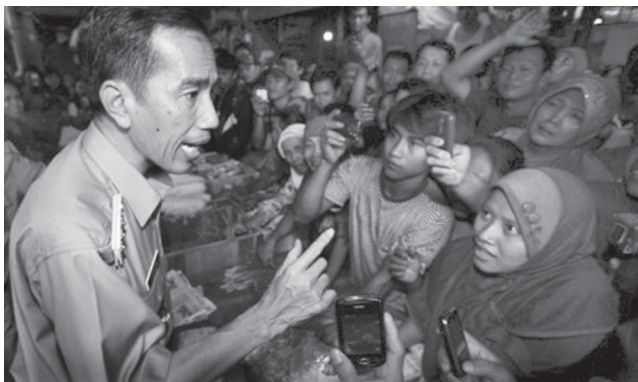
MENGGUNAKAN CARA *BLUSUKAN*

Kalau ada pertanyaan, kata apakah yang paling melekat pada diri Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo, maka bisa diprediksikan jawabannya adalah kata "blusukan". Inilah kata yang sangat melekat dan sudah menjadi ikon dalam wacana dan kiprah politik nasional sejak diperkenalkan oleh Gubernur DKI, Jokowi. Dalam tipologi kepemimpinan, gaya kepemimpinan Jokowi ini terbilang fenomenal dan mendapat sorotan dari media dan publik.

Hal ini tak lain karena salah satu kegiatan yang sangat terkenal yang sering dilakukan Jokowi adalah blusukan.

Dalam Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa), secara harfiah/istilah kata "blusuk, mblusuk" berarti "*mlebu ing*" (bahasa Indonesia berarti "masuk ke", Penulis); "blusak-blusuk" berarti "*mlebu ing ngendi-endi*" (bahasa Indonesia berarti "masuk kemana-mana", Penulis). Sufiks (akhiran) "-an"dalam kata "blusuk-an" bermakna aktivitas "masuk ke" atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang memasuki suatu tempat yang asing untuk mendapatkan sesuatu. Jadi kata "blusuk-an" adalah asli bahasa Jawa, bukan bahasa Indonesia. Istilah ini diakrabi oleh orang-orang di pedesaan atau mereka yang hidup jauh masuk di pedalaman.

Lantas, apa itu blusukan menurut Jokowi? Dalam beberapa kesempatan. Jokowi menjelaskan, *blusukan* yang dilakukannya terkait dengan manajemen pemerintahan. Ia bilang, pertama kali *blusukan* tujuannya adalah dalam rangka mendengar masalah yang ada di masyarakat sekaligus menguasai medan. Hal ini penting sebagai insentif dalam membuat kebijakan. Contoh hasil blusukan,

dari *blusukan* itu lahirlah Kartu Jakarta Sehat (KJS) dan Kartu Jakarta Pintar (KJP), serta penanganan masalah di Waduk Pluit, dan rehabilitasi rusun Marunda bisa tertangani.

Setelah kebijakan ini diambil, kata Jokowi *blusukan* juga dilakukan sebagai manajemen pengawasan atau *controlling*. Dengan begitu, pihaknya bisa mengecek jalannya kebijakan yang sudah diambil secara langsung di lapangan. Proses manajemen, disebutnya memang diawali lewat *blusukan*. Blusukan juga salah satu cara untuk mendengar keluhan-keluhan. Dengan blusukan maka seorang kepala daerah akan mampu mendengar keinginan dari masyarakat sehingga visi misi seorang kepala daerah bisa sambung dengan kebijakan yang akan diambilnya.

Pendekatan blusukan semacam ini sebenarnya juga sudah pernah dicontohkan oleh Sahabat Umar bin Khottob RA ketika menjabat sebagai Khalifah. *Suatu hari Sayyidina Umar melakukan inspeksi ke salah satu wilayah di daerah Himsh, untuk mengetahui keadaan rakyatnya di sana dan Gubernurnya yang bernama Sa'id bin 'Amir al-Jumahi. Namun ketika Beliau tiba di sana, Beliau dikejutkan*

oleh pengaduan para penduduknya serta kesan negatif yang mereka lontarkan atas Gubernurnya. Padahal Umar sangat mengetahui tentang kepribadian dan sosok orang pilihannya tersebut. Akhirnya, Umar mempertemukan Sang Gubernur, yaitu Sa'id bin 'Amir al-Jumahi, dengan rakyatnya dalam suatu majelis.

Pada kisah yang lain diceritakan, tentang kebiasaan Khalifah Umar Bin Khattab berjalan-jalan berkeliling desa-desa di seputar kota Madinah. Khalifah Umar Bin Khattab memang selalu mencari informasi-informasi tentang kinerja para pejabat negara dari berbagai daerah, supaya berbagai informasi tersebut lebih bisa dipercaya kebenarannya. khalifah Umar bin Khattab tidak hanya menunggu informasi tentang soal apapun dari pihak lain, tetapi beliau ingin mengetahui berbagai informasi langsung dari sumbernya.*

PEMIMPIN YANG MERAKYAT

Masalah merakyat tak perlu diragukan dari sosok Jokowi. Penampilannya yang sederhana dan gaya bicaranya yang apa adanya sudah menunjukkan bahwa Jokowi adalah pemimpin yang sangat merakyat. Belum lagi sebagai seorang pemimpin ia senang untuk berinteraksi dengan masyarakat secara langsung yang kemudian melahirkan program-program.

Suatu ketika setelah sholat Jum'at, ia mampir ke seorang pedagang kaki lima di Menteng untuk membeli sepatu kets guna keperluan olah raganya. Meski sebagai Gubernur, ia tidak harus di toko olahraga yang

berada di mal ternama di Jakarta. Di pedagang kaki lima pun, jika sepatu sesuai dengan keperluan dan warnanya dianggap cocok, Jokowi tidak malu untuk membelinya. Hal tersebut ditunjukan gubernur pemilik ukuran kaki nomor 41 tersebut. Jokowi pernah membeli sepatu kets di pedagang kaki lima dengan harga 100 ribu, itu pun diawali dengan proses tawar menawar.

Selain itu, setiap kali kunjungan ke daerah-daerah di Jakarta ia selalu memberikan kesempatan kepada rakyatnya untuk berada sedekat mungkin dengannya. tanpa memberi batas, dia gubernur dan dia rakyat. Termasuk di setiap sesi pidato gaya bahasa yang disampaikan oleh Jokowi adalah bahasa yang mudah dimengerti oleh semua kalangan. Dari orang dengan tingkat pendidikan yang rendah hingga guru besar pun paham dengan apa yang diucapkan.

Bahkan, suatu ketika Jokowi mengunjungi RW 5 Kedoya Selatan, Jakarta Barat, pada saat daerah itu sudah tergenang air. Saat meninjau ketinggian air dan berbincang dengan warga RW 5, tiba-tiba saja hujan kembali turun. Hujan sangat deras. Meski diguyur hujan, Jokowi tetap

memilih bersama warga. Dia tetap meninjau dan tidak terlihat melindungi dirinya dengan payung. Alhasil Jokowi jadi basah kuyup. Itu dilakukan karena ingin merasakan bagaimana menjadi bagian dari masyarakat yang menjadi korban banjir. Kemudian, Jokowi memang konsen dalam bidang program yang merakyat. Salah satunya renovasi pasar tradisional. Ia membangun dan merenovasi pasar-pasar yang tidak layak huni.

Karakter merakyat ini juga merupakan karakter Islami. Hal ini pernah dicontohkan juga oleh Khaliffah Umar. Kisah yang dipaparkan Khalid Muhammad Khalid dalam bukunya ar-Rijal Haular Rasul itu menggambarkan betapa besar perhatian Umar terhadap rakyatnya.

Diceritakan, "*Pada suatu masa terjadi kirisis di Madinah. Korban sudah banyak berjatuhan. Jumlah orang-orang miskin terus bertambah. Khalifah Umar Bin Khatab yang merasa paling bertanggung jawab terhadap musibah itu, memerintahkan menyembelih hewan ternak untuk dibagi-bagikan pada penduduk.*"

"Ketika tiba waktu makan, para petugas memilihkan untuk Umar bagian yang menjadi

kegemarannya: punuk dan hati unta. Ini merupakan kegemaran Umar sebelum masuk islam. "Dari mana ini?" Tanya Umar. "Dari hewan yang baru disembelih hari ini," jawab mereka. "Tidak! Tidak!" kata Umar seraya menjauhkan hidangan lezat itu dari hadapannya. "Saya akan menjadi pemimpin paling buruk seandainya saya memakan daging lezat ini dan meninggalkan tulang-tulangnya untuk rakyat." Kemudian Umar menyuruh salah seorang sahabatnya," Angkatlah makanan ini, dan ambilkan saya roti dan minyak biasa!" Beberapa saat kemudian, Umar menyantap yang dimintanya."

ANTI KORUPSI

Jokowi dikenal sebagai pemimpin yang antii-korupsi. Pada saat Jokowi menjabat sebagai Walikota Solo, Kota Solo dikenal sebagai model tata kelola Pemerintahan Daerah yang bersih dari korupsi. Demikian juga ketika menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, komitmen Jokowi untuk mencegah dan memberantas korupsi sangat tinggi. Hal ini dibuktikan, beberapa hari setelah terpilih, Jokowi langsung bertandang ke KPK untuk konsultasi dan membangun kerjasama pemberantasan korupsi di DKI Jakarta.

Jokowi memiliki program rencana Gubernur Jokowi memberantas korupsi di lingkungan birokrat pemerintah daerah yang dipimpinnya. Salah satunya dengan adannya sistem transparansi anggaran yang dibuat di pemerintah provinsi DKI Jakarta. Bentuk nyatanya adalah dengan membangun empat sistem yang digunakan untuk mencegah terjadinya korupsi di tubuh pemrov DKI Jakarta. Empat sistem yang dimaksud adalah *non cash transaction (NCT), tax clearence, bank clearence*, dan *no dollar*.

Korupsi ini menjadi keprihatinan tersendiri bagi Jokowi, mengingat Indonesia menjadi negara ke-114 terkorup di dunia. parahnya, Indonesia menduduki peringkat ke-2 negara terkorup di Asia. Hal ini tentunya membutuhkan kerja yang nyata untuk pemberantasan korupsi. Sistem rancangan yang dibangun oleh Jokowi di Jakarta memberi sebuah harapan untuk menjadi Indonesia bebas korupsi.

Bahkan, suatu ketika Jokowi mendapatkan hadiah gitar dari grup band favoritnya, Metalica yang diberikan oleh Pengusaha Jonathan Lee, promotor Tari Kecak and Dance 2000. Namun, terkait aturan larangan untuk menerima barang

apa pun (gratifikasi) maka dengan rela ia menyerahkan gitar tersebut kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Ini salah satu kisah nyata Jokowi untuk menegakkan gerakan anti korupsi yang dimulai dari dirinya sendiri.

Komitmen anti-korupsi juga merupakan karakter Islami. Hal ini pernah dicontohkan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Suatu malam, datang seorang utusan gubernur suatu daerah ke kediaman Umar bin Abdul Aziz yang kala itu menjabat sebagai Amirul Mukminin. Umar menanyakan soal keadaan penduduk daerah tersebut, kepemimpinan gubernurnya, fakir miskin, harga-harga, dan segala yang berhubungan dengan daerah yang didiami sang utusan gubernur, yang lalu dijawab oleh utusan gubernur itu tanpa ada yang disembunyikan.

Selanjutnya, ganti si utusan gubernur yang bertanya kepada Umar, bagaimana keadaan Umar dan keluarganya. Sebelum menjawab, Umar menyuruh pelayannya untuk mengganti lilin yang digunakan sebagai penerang ruangan, dengan lilin lain yang lebih kecil. Si utusan gubernur kebingungan. Umar pun menjawab kebingungan itu. Bahwasanya, lilin kecil yang digunakannya itu adalah miliknya sendiri,

sedangkan lilin besar yang baru saja dimatikan adalah milik negara. Pertanyaan yang diajukan oleh utusan gubernur itu tidak ada kaitannya dengan negara, maka Umar mematikan lilin negara dan menggantinya dengan lilin miliknya sendiri.

Kisah Umar bin Abdul Aziz tersebut sudah sangat populer dalam kisah pemimpin anti korupsi dalam Islam. Memang al Qur'an pun melarang keras untuk korupsi. Secara tegas al Qur'an menjelaskan dalam surat al Baqaroh: 188 yang artinya:

> *"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui."*

Islam merupakan agama yang tegas terhadap tindak pidana korupsi. Salah satunya tertuang dalam hadits. Dari 'Adiy bin 'Amirah Al Kindi Radhiyallahu 'anhu berkata : Aku pernah

mendengar Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> “Barangsiapa di antara kalian yang kami tugaskan untuk suatu pekerjaan (urusan), lalu dia menyembunyikan dari kami sebatang jarum atau lebih dari itu, maka itu adalah *ghulul* (belenggu, harta korupsi) yang akan dia bawa pada hari kiamat”. (‘Adiy) berkata : Maka ada seorang lelaki hitam dari Anshar berdiri menghadap Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, seolah-olah aku melihatnya, lalu dia berkata,”Wahai Rasulullah, copotlah jabatanku yang engkau tugaskan.” Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya,”Ada apa gerangan?” Dia menjawab,”Aku mendengar engkau berkata demikian dan demikian (maksudnya perkataan di atas, Pen.).” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam pun berkata,”Aku katakan sekarang, (bahwa) barangsiapa di antara kalian yang kami tugaskan untuk suatu pekerjaan (urusan), maka hendaklah dia membawa (seluruh hasilnya), sedikit maupun banyak. Kemudian, apa yang diberikan kepadanya, maka dia (boleh)

mengambilnya. Sedangkan apa yang dilarang, maka tidak boleh."

Komitmen Islam untuk melawan korupsi juga secara tegas disampaikan dalam al-Qur'an. "*Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui."* (QS. Al Baqarah: 188).

Demikian juga tentang suap menyuap (*risywah*) yang merupakan salah satu tindak kejahatan korupi. Islam mengancam orang yang melakukan suap dan menerima suap, masuk neraka. Hal ini dapat ditemukan dalam sebuah hadis yang bernada ancaman keras*, "Arrosyi wal murtasyi fin naar (Pemberi dan penerima suap [sama-sama berada] di neraka).*" *

PEMIMPIN PLURALIS

Indonesia memang ditakdirkan menjadi negara yang plural. Baik dari sisi budaya, suku, etnis, bahasa, ras, bahkan agama. Oleh karena itu, memimpin Indonesia berarti memimpin masyarakat yang majemuk yang memiliki perbedaan dalam banyak hal. Perbedaan itulah yang kemudian menyebabkan pandangan-pandangan yang berbeda pula.

Sosok Jokowi sebagai pemimpin DKI Jakarta yang notabene adalah wilayah metropolitan, tentunya sama seperti memimpin "Indonesia mini". Oleh karenanya, ia selalu berhadapan

dengan masalah-masalah pluralisme. Meski demikian, Jokowi memastikan pluralisme di Jakarta sudah final dan tak perlu lagi dipermasalahkan. Jokowi mencontohkan, seperti kasus penolakan warga Lenteng Agung pada kepemimpinan Lurah Susan Jasmine Zulkifli. Dengan terpilihnya Susan sebagai lurah dalam seleksi lelang jabatan, kata Jokowi, cukup menjawab persoalan pluralisme di Jakarta.

Dalam pernyataan lain, Jokowi secara terang-terangan menyatakan bahwa ia adalah bagian dari Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Islam yang hidup berketurunan dan berkarya di negara RI yang memegang teguh UUD 45. Bhinneka Tunggal Ika adalah rahmat dari Tuhan. Artinya Jokowi adalah pemimpin yang pluralis. Dalam Islam, pluralisme memang diajarkan, sehingga seorang pemimpin di negara yang plural harus sadar akan hal itu. sebagaimana Nabi Muhammad Saw ketika menelurkan piagam madinah, sebuah kesepakatan dari pelbagai golongan agama dan suku di Madinah. Sejarah tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw juga sosok yang pluralis yang mampu mengakomodir segala golongan.

Dalam al Qur'an ada beberapa ayat yang menguatkan tentang pluralisme, antara lain tentang pengakuan akan eksistensi agama-agama lain. Pengakuan Alqur'an terhadap pemeluk agama-agama lain tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 62:

> *"Orang-orang beriman (orang-orang Muslim), Yahudi, Kristen, dan Shabi'in yang percaya kepada Allah dan hari kiamat, serta melakukan amal kebajikan akan beroleh ganjaran dari Tuhan mereka. Tidak ada yang harus mereka khawatirkan, dan mereka tidak akan berduka".*

Selain itu, Allah juga berfirman dalam Surat al Hujurat: 13 yang artinya:

> *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* *

TEGAS DAN ANTI KEKERASAN

Jokowi sebagai seorang pemimpin telah menunjukkan ketegasannya dalam banyak hal. Seperti ketika ia tengah menjabat Wali Kota Solo dengan ia menolak pendirian mall, bahkan ketika itu sudah ada 15 mal yang mengajikan izin, tapi hanya 1 yang diberikan izin. Begitu pula dengan minimarket yang mengajukan izin sampai 115 minimarket, namun hanya 12 yang disetujui oleh Jokowi. Ketegasannya merupakan bentuk komitmennya untuk mengutamakan rakyat kecil, dengan membangun pasar-pasar

tradisional. Jokowi sebagai pemimpin tentunya bisa saja memberikan izin kepada mal-mal itu untuk berdiri di Solo, tapi itu tidak dilakukannya karena prinsipnya untuk memperjuangkan masyarakat kecil.

Di Jakarta, Jokowi juga tegas terhadap premanisme. Salah satunya dalam menata pasar tanah abang yang banyak dikuasai para preman. Hasil dari ketegasan ini Jokowi berhasp merelokasi Pedagang Tanah Abang dan menata pasar tanah abang menjadi lebih teratur. Demikian juga ketegasan dalam merekolasi permukiman dan melakukan normalisasi banyak waduk dan sungai di Jakarta.

Memang, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang tegas. Mereka bisa membaca situasi dan dengan cepat memahami apa yang harus dilakukan. Banyak pemimpin yang tidak berani untuk menjadi tegas. Mereka khawatir akan membuat keputusan yang salah atau mereka tidak yakin apa yang dilakukan benar.

Namun ketegasan tidak sama dengan kekerasan. Untuk menjadi tegas, Jokowi tidak melakukan kekerasan dan pemakasaan. Hal ini misalnya, dibuktikan dalam proses penataan pedagang di Solo atau penataan permukiman

kumuh di Jakarta. Dalam menata pedagang kecil dan pemukiman, Jokowi selalu menerapkan pendekatan humanis. Ia tidak pernah mengerahkan aparat pamong praja untuk memaksa apalagi memerintahkan dengan kekerasan untuk menggusur PKL atau mengusir warga dari rumahnya. Kecuali jika terjadi perlawanan.

Kisah tentang ketegasan seorang pemimpin pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw. Suatu ketika di zaman Rasulullah SAW pada masa 'Fathul Makah' (pembebasan kota Mekah), ada seorang wanita Quraisy yang mencuri. Wanita tersebut seorang bangsawan dari Bani Makhzum. Mereka bingung dalam memutuskan perkara tersebut. Dalam perundingan salah seorang dari mereka mengusulkan untuk membicarakannya kepada Usamah. Melalui Usamah mereka berniat untuk memintakan syafa'at atau ampunan dari Rasulullah SAW atas wanita tersebut. Mereka tahu bahwa Usamah adalah salah seorang yang dicintai oleh Rasulullah SAW. Berharap Rasulullah mengabulkan permintaan Usamah.

Ketika Usamah menyampaikan kepada Rasulullah SAW perihal keinginan mereka. Rasulullah SAW menjawab, *"Apakah engkau*

hendak membela seseorang agar terbebas dari hukum yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT?" Setelah itu Rasulullah SAW berdiri dan berkhutbah, "Wahai manusia sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kamu adalah, apabila seorang bangsawan mencuri, mereka biarkan. Akan tetapi apabila seorang yang lemah mencuri, mereka jalankan hukuman kepadanya. Demi Dzat yang Muhammad berada dalam genggaman-Nya. Kalau seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri. Niscaya aku akan memotong tangannya." Kemudian Rasulullah SAW memerintahkan agar memotong tangan wanita tersebut. Setelah itu wanita tersebut bertaubat dan menikah. (HR Bukhari Muslim).*

MENGEDEPANKAN KEADILAN

Salah satu karakter lain dalam kepemimpinan Jokowi adalah mengedepankan keadilan bagi semua warganya. Karakter ini salah satunya tercermin dalam penndekatannya terhadap wong cilik dan kaum marginal. Cara itu pula yang kemudian dilakukan oleh Jokowi dalam kepemimpinannya di Solo dan Jakarta. Pedagang kaki lima, buruh, pemulung dan lain sebagainya adalah warga yang harus mendapat keadilan.

Karakter ini diterapkan Jokowi dengan memberikan tempat dan kesempatan bagi

pedagang untuk berusaha secara layak. Demikian juga, Jokowi menyiapkan permukiman yang layak bagi kaum miskin, menyelenggarakan pelayanan pendidikan gratis bagi masyarakat miskin melalui Kartu Jakarta Pintar (KJP), dan akses layanan kesehatan gratis untuk orang miskin melalui Kartu Jakarta Sehat (KJS). Keberpihakan terhadap kaum miskin ini merupakan wujud untuk mewujudkan keadilan bagii seluruh warga negara.

Dalam Islam, pemimpin wajib bersikap adil kepada semua masyarakatnya. Hal itu pernah dicontohkan oleh Khalifah Umar bin Khattab ketika menjadi mendapat pengaduan dari seorang Yahudi di Mesir. Ia mengadu kepada Khalifah Umar bin Khattab atas sikap Amr bin Ash yang ingin membangun masjid di tanah miliknya. Memang, tanahnya tak begitu luas, tapi sepetak tanah itu yang menjadi hartanya. Menerima pengaduan tersebut, Khalifah Umar memberikan tulang yang diberi garis lurus yang kemudian diberikan kepada orang Yahudi tadi untuk menyampaikan kepada Amr bin Ash.

Setelah menerima tulang dari Khalifah Umar, yang kira-kira pesannya adalah "berbuat adil lah kepada seluruh masyarakatmu, kalau

tidak maka akan aku luruskan dirimu dengan pedangku." Pesan Khalifah Umar merupakan bentuk nyata pembelaannya pada kaum lemah dan kaum minoritas. Menurut Khalifah Umar, siapa pun tidak boleh diperlakukan secara tidak adil, meskipun mereka berbeda agama.

Dalam surat An Nahl ayat 90, Allah memerintahkan umat manusia untuk senantiasa berbuat adil kepada sesamanya. Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pengajaran."* *

KREATIF, INOVATIF, DAN DINAMIS

Jakarta adalah kota metropolitan yang sibuk dengan aktifitas ekonomi dan politik. Kejenuhan pun terasa dengan problem sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus kreatif dan inovatif agar melahirkan terobosan-terobosan yang baru. Jokowi pun telah melakukan macam-macam kreatifitas dan inovasi selama menjabat menjadi Gubernur DKI Jakarta. Begitu pula sebelumnya ketika menjabat sebagai Walikota Solo.

Dua karakter unggul seorang pemimpin yang kreatif yaitu: *Pertama*, pemimpin dibanding hanya memberikan perintah, lebih baik membimbing masyarakatnya dan lembaga pemerintahnya ke arah yang lebih baik. *Kedua,* pemimpin harus mengetahui cara mengelola kondisi masyarakatnya. Dua karakter tersebut memungkinkan seorang pemimpin akan menemukan dan menciptakan hal-hal baru.

Sosok Jokowi adalah sosok yang kreatif dalam memimpin Jakarta. Berbagai kebijakan yang kreatif telah ditelurkannya semasa menjabat menjadi Gubernur DKI Jakarta. Sebelumnya, Jakarta selalu identik dengan kota metropolitan yang disibukkan dengan urusan bisnis, politik, dan sebagainya. Namun, untuk mencairkan suasana yang semacam itu dibutuhkan terobosan-terobosan yang kreatif. Lahirlah ide untuk menyatukan antara Jakarta dengan kebudayaan lokal, yang kemudian disebut Jakarta Night Festival dan sudah berlangsung dua kali, yaitu pada perayaan tahun baru 2013 dan 2014.

Selain itu, program lain seperti lelang jabatan merupakan program kreatif pemerintahan Jokowi selama menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Tidak hanya kepala SKPD yang

dilakukan proses lelang, kepala sekolah pun ikut serta masuk dalam proses lelang. Ide ini awalnya mendapatkan penolakan dari banyak pihak. Namun, program kreatif itu tetap dilakukan demi tercapainya sistem kerja yang sesuai dengan asas profesional.

Islam juga mengajarkan umatnya untuk kreatif dan dinamis. Kreatif berarti suatu sikap yang selalu ingin berusaha membuat atau menciptakan sesuatu yang baru. Kreatif juga diartikan giat bekerja, tekun bekerja, dan rajin berikhtiar Dalam Islam unsur kreatif adalah berusaha mencipta hal yang baru; memohon keberhasilan pada Allah SWT; ridha menerima apa yang telah di karyakan; selalu ingin mengetahui hal-hal yang baru; dan hasil karyanya selau membawa manfaat.

Dalil yang berkaitan dengan kreatif antara lain terdapat dalam QS An-Nahl ayat 17 *“Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran”.*

Ayat ini menerangkan tentang perbedaan antara orang-orang yang mampu menciptakan sesuatu dengan orang yang tidak menghasilkan

karya apa-apa. Juga perintah untuk berpikir tentang hal baru.

Sedangkan dinamis secara bahasa ingin selalu bergerak, perubahan ke arah yang lebih baik. Lawannya adalah sikap Statis (diam tak berubah/sama). Allah berfirman dalam Al-Quran surat An-Najm ayat 39-40:

> *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya)".*

Dalam QS. Ar-ra'd ayat 11 juga ditegaskan:

> *"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."* *

ASPIRATIF DAN PARSITIPATIF

Di samping berbagai karakter di atas, salah satu karakter yang juga tidak lepas dari kepemimpinan Jokowi adalah karakter aspiratif dan partisipatif. Bentuk nyata dari sikap aspiratif Jokowi sebagai pemimpin Jakarta adalah seringnya turun ke masyarakat langsung. Dengan langkah ini Jokowi akan mampu menerjemahkan kondisi masyarakat ke dalam kebijiakan dan program pembangunan. Selain itu, Jokowi juga sosok yang parsitipatif, yaitu sering melibatkan masyarakat secara langsung dalam banyak hal. Dengan model

kepemimpinan yang partisipatif akan menciptakan sinergi antara rakyat dan pemerintah.

Untuk dapat merumuskan kebijakan dan rencana program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tepat sasaran, maka dibutuhkan pemimpin yang mau mendengar aspirasi masyarajat. Demikian juga, partisipasi masyarajat juga penting agar masyarakat turut terlibat dalam merencanakan, melaksanakan dan mengawasi pembangunan. Keterlibatan ini merupakan sesuatu yang penting untuk memastikan program pembanggunan yang efektif dan tepat sasaran.

Karakter kepemimpinan yang aspiratif dan partisipatif juga merupakan karakter Islami. Hal ini salah satunya tertuang dalam suatu Hadits:

> "*Apabila ada dua orang laki-laki yang meminta keputusan kepadamu maka janganlah engkau memberikan keputusan kepada laki-laki yang pertama sampai engkau mendengarkan pernyataan dari laki-laki yang kedua. Maka engkau akan tahu bagaimana enkau memberikan keputusan* (HR. Turmudzi)"

Hadits ini mengajarkan kepada kita sebuah kepemimpinan yang mau mendengar semua suara rakyat. Tidak peduli rakyat itu pengemis, pemulung, orang penyandang cacat, perempuan, atau anak kecil sekalipun, maka semua itu harus didengar suaranya oleh pemimpin. Artinya, seorang pemimpin itu harus benar-benar aspiratif. Karena bila kita dalam mengambil keputusan atau kebijakan hanya berdasarkan suara kelompok tertentu, lebih-lebih suara kelompok yang dekat dengan lingkungan kekuasaan (pemimpin) maka keputusan itu pasti akan jauh dari rasa keadilan. Alasannya adalah karena suara satu kelompok itu belum tentu mewakili suara kelompok yang lain. Sehingga bila ingin mencapai rasa keadilan bagi seluruh rakyat, maka harus mendengar suara semua rakyat. *